

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, emosional, maupun sosial (Isroani et al., 2023). Salah satu perubahan yang paling terlihat pada fase ini adalah perkembangan fisik, seperti pertumbuhan tubuh yang berlangsung cepat serta terjadinya kematangan seksual. Proses pubertas menjadi bagian penting dalam perkembangan tersebut, yang umumnya terjadi pada usia 12–16 tahun pada remaja laki-laki dan 11–15 tahun pada remaja perempuan. Pada remaja perempuan, pubertas biasanya ditandai dengan datangnya menstruasi pertama, sedangkan pada remaja laki-laki ditandai dengan terjadinya mimpi basah yang menyebabkan keluarnya sperma secara tidak sadar (Fatmawaty, 2017).

Masa remaja adalah tahap perkembangan yang sering kali ditandai dengan krisis identitas dan kebingungan. Pada tahap ini, individu mengalami perubahan besar dalam aspek pribadi dan sosial, terutama dalam pembentukan identitas diri atau *self-identity*. Perubahan tersebut memengaruhi perasaan dan emosi yang cenderung tidak stabil, sehingga membuat remaja lebih mudah tersulut emosi, mengalami konflik internal, dan tidak jarang menunjukkan ketidak-pastian

emosional (Wijaya & Kusmawati, 2023). Menurut Rawlins, identitas diri merupakan bagian dari konsep diri yang membantu individu dalam mempertahankan pandangan terhadap dirinya serta membentuk posisi yang jelas dan stabil dilingkungan sosialnya (Ayunda et al., 2025). Ketidakstabilan ini sering menyebabkan remaja cenderung sensitif, tergesa-gesa dalam mengambil keputusan ekstrem, dan mengalami ketidaksesuaian antara sikap dan perilaku.

Tantangan utama yang dihadapi oleh remaja pada tahap ini menurut Erikson adalah konflik antara identitas dan kebingungan identitas, atau yang dikenal dengan istilah *identity versus identity confusion* (Nurhayati, 2016). Menurut Fuhrman, proses pembentukan identitas diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola pengasuhan, lingkungan tempat individu berkembang, figur yang dijadikan panutan, pengalaman pada masa kecil, perkembangan kognitif, karakter pribadi, serta identitas etnis. Apabila remaja tidak mampu menghadapi krisis identitas dengan baik, kondisi tersebut dapat menimbulkan kebingungan identitas yang berisiko memengaruhi kestabilan emosional maupun sosial di masa mendatang (Ramdhanu, 2019).

Pada masa remaja, individu mulai menghadapi pertanyaan mengenai jati diri sebagai bagian penting dalam perkembangan psikososialnya. Erikson menjelaskan bahwa masa peralihan dari remaja menuju dewasa awal merupakan tahap yang sangat menentukan bagi individu dalam membentuk identitas pribadinya (Nadiah et al., 2021). Perkembangan psikososial pada fase ini dipengaruhi oleh hubungan dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Menurut Erikson, salah satu tugas

perkembangan utama remaja adalah mengatasi krisis identitas dan mengatasi kebingungan yang muncul selama proses tersebut, sekaligus membangun identitas diri yang khas. Dalam proses pembentukan identitas, remaja juga berupaya menjalin hubungan dengan lingkungannya guna memperoleh pengakuan serta menciptakan hubungan yang bermakna dengan orang lain (Rusuli, 2022).

Teori tentang pembentukan identitas sangat penting bagi siswa di sekolah vokasi seperti SMK Tekom MBM Rawalo. Menurut Erik Erikson, masa remaja adalah fase psikososial di mana individu perlu menyatukan identitas mereka agar tidak terjebak dalam keraguan mengenai jati diri (*identity vs role confusion*). Situasi ini berkaitan erat dengan siswa SMK yang, selain mengembangkan identitas pribadi, juga harus mempersiapkan karier vokasional (Nadiah et al., 2021). Selain itu, teori norma subjektif dari Icek Ajzen menjelaskan bahwa tekanan sosial dari orang tua, pengajar, dan teman sebaya berpengaruh pada pilihan serta perilaku remaja. Di SMK, tuntutan untuk menentukan jurusan dan beradaptasi dalam kelompok praktik kerja menjadikan teori ini sangat relevan. Begitu juga, teori motif afiliasi dari David McClelland menyoroti bahwa kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosial mendorong pembentukan identitas. Hal ini sangat sesuai dengan lingkungan SMK yang penuh interaksi kelompok dan kegiatan kejuruan (Hikmawati et al., 2021).

Berbagai riset menunjukkan bahwa krisis identitas di kalangan remaja adalah isu yang penting. Hasil survei dan berbagai penelitian kualitatif di Indonesia menunjukkan bahwa banyak remaja mengalami kebingungan dalam memahami

identitas dirinya. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kemampuan mengelola emosi dan perasaan tidak aman terhadap diri sendiri, serta faktor eksternal berupa tuntutan lingkungan sosial dan pengaruh media sosial. Sebagai ilustrasi, penelitian yang melibatkan berbagai sampel menunjukkan bahwa generasi Z merasakan adanya tekanan sosial dan kurangnya dukungan dari keluarga serta lingkungan yang dapat memicu kebingungan identitas (Dauwi et al., 2024). Di samping itu, penelitian yang mengkaji peran media sosial menemukan bukti bahwa pengalaman bersosialisasi dan perbandingan diri di platform media sosial berkaitan dengan masalah pembentukan identitas serta meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik identitas di kalangan remaja (Rope, 2022).

Beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan besarnya permasalahan krisis identitas. Misalnya, sebuah riset lapangan di SMK Negeri 4 Tanjung Jabung Timur mengungkapkan bahwa 73% peserta mengalami tingkat krisis identitas yang tergolong tinggi (Kurnia, 2024). Penelitian di Yogyakarta juga mengidentifikasi variasi status identitas di antara 450 remaja, yang menunjukkan adanya proporsi yang signifikan dari remaja yang berada dalam status difusi atau moratorium (Muttaqin & Ekowarni, 2016). Di samping itu, kajian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Klaten di Jawa Tengah menekankan pengaruh media sosial terutama Instagram dalam mempercepat eksplorasi dan konflik identitas di kalangan siswa SMK (Naninda & Edy Purwo, 2022). Hasil-hasil tersebut menguatkan fakta bahwa kebingungan atau krisis identitas adalah masalah nyata yang perlu diteliti dalam konteks siswa SMK.

Pembentukan identitas diri pada masa remaja, khususnya pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), merupakan proses yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan terus berkembang. Tiedeman dan Rosyid menjelaskan bahwa pemilihan pekerjaan, jabatan, maupun arah karier merupakan hasil dari berbagai keputusan yang telah dibentuk sejak tahap perkembangan sebelumnya. Pada masa remaja akhir, yaitu sekitar usia 17 hingga 22 tahun, individu mulai mempertimbangkan serta menentukan bidang pekerjaan yang ingin ditekuni di masa depan (Rosyidah, 2024). Dalam proses tersebut, lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi pembentukan identitas remaja. Sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi ruang bagi remaja untuk mengembangkan kemampuan sosial, nilai-nilai, serta perilaku yang akan membentuk identitas dirinya di masa mendatang (Umar & Masnawati, 2024).

Norma subjektif merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembentukan identitas diri. Menurut Azjen, norma subjektif adalah pandangan individu mengenai adanya tekanan sosial yang dapat mendorong maupun menghambat seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu. Tekanan sosial tersebut dapat berasal dari berbagai lingkungan, seperti keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat sekitar. Proses internalisasi norma subjektif ini dapat memengaruhi perilaku dan nilai pribadi remaja, apakah mereka memilih untuk menyesuaikan diri dengan harapan tersebut atau malah menentangnya. Jika norma subjektif yang diterima remaja bertentangan dengan nilai-nilai pribadi mereka, hal

ini dapat menimbulkan konflik internal yang berpotensi mengarah pada kebingungan identitas (Saeroji et al., 2015).

Motif afiliasi juga memiliki peran penting dalam proses pembentukan identitas diri pada remaja. Motif ini merujuk pada pengaruh internal pada manusia seperti dorongan, keinginan, hasrat, dan dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan. Pada masa remaja, motif afiliasi cenderung berkembang lebih kuat karena remaja memiliki kebutuhan yang tinggi untuk diterima dan diakui dalam lingkungan sosialnya, khususnya oleh teman sebaya. Remaja dengan motif afiliasi yang tinggi cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan norma-norma dan perilaku kelompok mereka. Kebutuhan untuk diterima dan dihargai dalam kelompok sosial sering kali mendorong mereka untuk mengikuti perilaku atau sikap tertentu, yang pada gilirannya berpengaruh pada pembentukan identitas diri (Pribadi et al., 2018).

Siswa SMK dihadapkan pada tantangan tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga dalam memilih jalur hidup mereka, baik dalam pendidikan lanjutan, karier, maupun hubungan sosial. Untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal, salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dan dikembangkan adalah aspek karir. Aspek tersebut mencakup kemampuan individu dalam memahami dirinya sendiri, mengenali dunia kerja, merencanakan masa depan sesuai dengan tujuan hidup yang diharapkan, serta mampu mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab. Dengan kemampuan ini, individu

dapat mewujudkan diri mereka dengan cara yang bermakna (Khairun & Sulastris, 2016).

Dengan cara ini, norma subjektif dan motif afiliasi memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan identitas individu. Norma subjektif memberikan tekanan dari lingkungan sosial, sedangkan motif afiliasi berasal dari keinginan internal untuk diterima oleh orang lain. Kombinasi kedua elemen ini dapat mempengaruhi apakah identitas siswa berkembang dengan baik atau malah menyebabkan kebingungan dalam identitas mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi seberapa besar pengaruh norma subjektif dan motif afiliasi terhadap pembentukan identitas siswa di SMK Tekom MBM Rawalo.

Pemahaman tentang pembentukan identitas diri di kalangan siswa SMK sangat penting, karena proses pencarian identitas diri adalah bagian krusial dalam perkembangan mereka. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki peran yang penting dalam membantu siswa menjalani proses tersebut melalui pemberian bimbingan serta dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, di beberapa sekolah, termasuk SMK Tekom MBM Rawalo, kondisi yang ada menunjukkan bahwa tidak semua siswa mendapatkan bimbingan yang memadai. Di SMK Tekom MBM Rawalo, siswa berada pada tahap penting dalam kehidupannya, sehingga mereka memerlukan dukungan untuk mengenali diri mereka sendiri dan menentukan arah hidup mereka ke depan.

Di SMK Tekom MBM Rawalo, siswa menghadapi berbagai tantangan dalam pembentukan identitas diri mereka. Lingkungan pendidikan vokasi yang

menggabungkan pembelajaran teori dengan praktik menuntut siswa untuk mempersiapkan diri menuju dunia kerja, sambil mengelola hubungan sosial dengan teman sebaya dan mencari tahu siapa diri mereka. Teman sebaya memiliki peran yang besar dalam membentuk nilai, norma serta identitas diri siswa. Mereka menjadi agen sosial yang mempengaruhi cara siswa mengenali dirinya dan menentukan peran sosial mereka di masyarakat. Dalam banyak kasus, hubungan antar teman sebaya ini mendominasi cara siswa membentuk identitas diri.

Penelitian mengenai pengaruh norma subjektif dan motif afiliasi terhadap pembentukan identitas diri siswa SMK masih terbatas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana kedua faktor ini mempengaruhi pembentukan identitas diri siswa di SMK Tekom MBM Rawalo. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana norma subjektif dan motif afiliasi berperan dalam membantu siswa menuntun proses transisi mereka menuju kedewasaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih memahami dinamika sosial di lingkungan SMK, serta mendukung siswa dalam menjalani proses pencarian identitas diri mereka dengan lebih efektif.

Siswa SMK Tekom MBM Rawalo menghadapi tantangan ganda dalam proses pendidikan mereka, yaitu penguasaan keterampilan vokasi dan pembentukan identitas diri. Kedua aspek ini sangat penting bagi kesuksesan mereka di masa depan. Identitas diri yang jelas dan stabil akan membantu mereka untuk lebih percaya diri dalam memilih jalur karier atau pendidikan lanjutan. Sebaliknya,

kebingungan identitas dapat menghambat perkembangan mereka, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun profesional. Oleh sebab itu, pihak sekolah perlu memahami berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri siswa, agar dapat memberikan dukungan serta pendampingan yang lebih optimal.

Dalam konteks inilah penelitian dilaksanakan. Hal tersebut tidak hanya berfokus pada aspek internal siswa, melainkan juga mengidentifikasi pengaruh faktor eksternal seperti norma subjektif dan motif afiliasi dalam pembentukan identitas diri siswa SMK. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru mengenai hubungan serta interaksi antara kedua faktor tersebut dalam proses pembentukan identitas diri remaja. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam penyusunan kebijakan pendidikan yang lebih menekankan pada pengembangan karakter dan pembentukan identitas diri siswa, khususnya di SMK Tekom MBM Rawalo.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan bersama Bapak Rokhiman, S. Pd. I. , M. Pd. , guru BK di SMK Tekom MBM Rawalo, terungkap bahwa sejumlah siswa mengalami gejala krisis identitas. Gejala tersebut meliputi kesulitan dalam menentukan karier, kurangnya kepercayaan diri terhadap kemampuan individu, dan mudah dipengaruhi oleh teman sebaya. Dari total 225 siswa yang ada di semua kelas (X–XII), sekitar 40% siswa menunjukkan tanda-tanda krisis identitas berdasarkan hasil obeservasi langsung dan wawancara dengan salah satu Guru SMK Tekom MBM Rawalo. Fenomena ini terlihat dari

sikap siswa yang belum bisa mengenali minat karier, sering meniru aksi teman-teman, serta mengalami konflik dalam nilai-nilai pribadi.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti menyimpulkan identifikasi masalah yang dapat menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Di SMK Tekom MBM Rawalo terdapat fenomena krisis identitas pada remaja, di mana banyak siswa merasa bingung dalam menentukan jati diri mereka sebenarnya, tujuan hidup, serta nilai yang ingin mereka pegang, terutama karena kurangnya bimbingan dan pengaruh perubahan psikososial yang mereka alami.
2. Norma subjektif dari orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar cenderung memengaruhi cara siswa membentuk identitas diri, namun belum diketahui sejauh mana norma ini benar-benar berpengaruh secara psikologis terhadap identitas diri mereka.
3. Motif afiliasi yang kuat membuat siswa terdorong untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sosial, sehingga pembentukan identitas diri mereka bisa jadi bukan berasal dari pemahaman pribadi, melainkan dari keinginan untuk diterima oleh orang lain.
4. Belum ada penelitian khusus yang mengkaji pengaruh norma subjektif dan motif afiliasi terhadap identitas diri pada siswa SMK.

C. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai pengaruh norma subjektif dan motif afiliasi terhadap pembentukan identitas diri siswa SMK Tekom MBM Rawalo. Fokus utama diarahkan pada siswa SMK Tekom MBM Rawalo tahun ajaran 2024/2025, karena mereka berada dalam fase remaja yang merupakan periode krusial dalam pembentukan identitas diri. Peneliti fokus pada pengaruh norma subjektif dan motif afiliasi terhadap proses pembentukan identitas diri. Norma subjektif yang dibahas dalam penelitian ini difokuskan pada pengaruh yang berasal dari lingkungan sosial yang berasal dari orang tua, teman sebaya, dan guru. Sementara itu, motif afiliasi yang diteliti difokuskan pada dorongan siswa mencakup kebutuhan untuk diterima, dihargai dan menjalin hubungan dari kelompok sosial di lingkungan sekolah. Pembentukan identitas diri dibatasi pada aspek psikososial yang relevan dengan masa remaja, seperti kejelasan jati diri, komitmen dan eksplor diri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran norma subjektif, motif afiliasi dan pembentukan identitas diri siswa SMK Tekom MBM Rawalo?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara norma subjektif terhadap pembentukan identitas diri siswa SMK Tekom MBM Rawalo?

3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara motif afiliasi terhadap pembentukan identitas diri siswa SMK Tekom MBM Rawalo?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara norma subjektif dan motif afiliasi terhadap pembentukan identitas diri pada siswa SMK Tekom MBM Rawalo?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran norma subjektif, motif afiliasi dan pembentukan identitas diri siswa SMK Tekom MBM Rawalo
2. Mengetahui apakah ada dampak yang signifikan dari norma subjektif pada pembentukan identitas diri siswa SMK Tekom MBM Rawalo.
3. Mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari motif afiliasi terhadap pembentukan identitas diri siswa SMK Tekom MBM Rawalo.
4. Mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan secara bersamaan antara norma subjektif dan motif afiliasi pada pembentukan identitas diri siswa SMK Tekom MBM Rawalo.

Secara umum, penelitian ini memiliki dua jenis manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Berikut ini adalah manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan bisa memperkaya kajian ilmu psikologi perkembangan dan bimbingan konseling, khususnya pada pengaruh norma

subjektif dan motif afiliasi terhadap pembentukan identitas diri remaja. Temuan penelitian juga diharapkan agar menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji faktor-faktor sosial dalam pembentukan identitas diri siswa SMK.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Pihak sekolah, penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengelola sekolah untuk mengetahui dan memahami berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri siswa. Hasilnya dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan lingkungan sosial di sekolah.
- b. Guru, hasil penelitian bisa memberikan pandangan mengenai pentingnya dukungan sosial dan pengaruh norma dalam membentuk karakter siswa, serta memberikan wawasan bagi guru dalam menghadapi permasalahan identitas diri yang dihadapi siswa.
- c. Konselor sekolah, Penelitian ini memberikan gambaran peran norma subjektif dan motif afiliasi dalam proses pembentukan identitas diri siswa, sehingga konselor dapat merancang intervensi bimbingan dan konseling yang lebih efektif untuk membantu siswa mengenali diri, mengelola tekanan sosial, serta memperkuat identitas positif mereka

- d. Siswa, penelitian ini dapat membantu siswa agar lebih memahami proses pembentukan identitas diri mereka dan bagaimana norma sosial serta hubungan antar teman mempengaruhi diri mereka. Selain itu, siswa dapat lebih bijaksana dalam menentukan sikap dan memilih kelompok sosial yang mendukung perkembangan positif mereka.
- e. Orang tua, penelitian ini juga dapat memberi pandangan yang lebih jelas bagi orang tua tentang bagaimana pengaruh norma sosial dan hubungan pertemanan terhadap proses pembentukan identitas diri anak mereka saat memasuki masa remaja.
- f. Peneliti, penelitian ini membuka kesempatan untuk mengasah dan mengembangkan keterampilan dalam melakukan riset kuantitatif, khususnya dalam menganalisis pengaruh faktor-faktor eksternal terhadap perkembangan psikososial remaja. Penelitian ini juga menjadi sarana bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman tentang dinamika pembentukan identitas diri di kalangan siswa SMK. Hasil dari penelitian ini dapat memperkaya pengalaman peneliti dalam mengaplikasikan teori-teori psikologi dalam konteks dunia pendidikan, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan psikologi remaja serta pendidikan vokasi.